

Vulnus Laceratum pada Burung Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*)

Ayu Syilvita Amanda*

Rumah Sakit Hewan Jawa Barat, Jl. Tangkuban Perahu KM.22, Desa Cikole, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat.

ABSTRAK: Vulnus laceratum adalah luka yang berbentuk tidak beraturan akibat terkena benda tajam atau tumpul yang menembus kulit atau otot. Vulnus laceratum terjadi pada Burung Kakatua yang datang ke Rumah Sakit Hewan Jawa Barat. Pemilik mengatakan bahwa burung ini menggigit kaitan mainan yang ada di kandang. Kaitan besi tersebut menembus kulit di dekat paruh bagian bawah. Burung masih aktif dan nafsu makan masih bagus, namun saat minum air keluar dari luka robekan tersebut. Tindakan penanganan yang dilakukan adalah bedah penjahitan vulnus dengan anestesi total. Anestesi menggunakan Ketamine dosis 25-50 mg/kg dan Acepromazine dosis 0,5-1,0 mg/kg untuk *Psittacine*. Terapi pascabedah yaitu dengan pemberian Amoxicillin dosis 125 mg/kg secara oral dan salep Gentamicin mengandung antibiotik topikal untuk dioleskan pada luka jahitan. Pemilik mengatakan bahwa jahitan yang berada dikulit terlepas karena digaruk oleh burung setelah 7 hari pascabedah. Meskipun menyisakan lubang kecil dalam proses persembuhan, namun saat minum sudah tidak terjadi kebocoran lagi. Secara umum kondisi burung sudah membaik dan beraktifitas normal kembali.

Kata kunci:

burung, kakatua, kakatua jambul kuning, vulnus laceratum

■ PENDAHULUAN

Vulnus atau luka adalah rusaknya penutup tubuh yaitu kulit atau otot sehingga bagian dalam tubuh menjadi bersentuhan dengan lingkungan luar dan dapat menyebabkan infeksi. Vulnus dapat dibedakan berdasarkan penyebab dan karakteristik luka. Salah satu vulnus yaitu vulnus laceratum berupa luka akibat benda tajam atau tumpul yang menembus kulit atau otot. Vulnus laceratum memiliki ciri tidak rata, bagian bawah membentuk ruang seperti kantong. Bagian bawah memperlihatkan jaringan dan otot adiposa (Ziemba 2012).

Burung kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*) adalah satwa endemik Indonesia yang tersebar disekitar wilayah Nusa Tenggara, Sulawesi dan pulau Masalembu. Menurut IUCN dari tahun 2000 hingga 2017 status konservasi burung ini adalah *Critically Endangered* (IUCN 2018). Burung kakatua memiliki perilaku alami yaitu senang menggigit-gigit mainan (*enrichment*) yang ada di kandang sehingga dapat membahayakan paruh maupun bagian tubuh lainnya (Kalmar *et al.* 2010). Paruh merupakan hasil keratinisasi dari lapisan kulit yang melekat pada penjurulan tulang tengkorak (Coles *et al.* 2009). Otot di bagian mandibula disebut *jaw apparatus* terdiri dari otot *adductor internal* dan *external*, otot *pterygoid* dan otot *depressor* mandibula (Previatto & Posso 2015). Otot mandibula ini berbentuk pendek dan sangat kuat, sehingga sangat penting dalam proses mencerna makanan. Tulisan ini melaporkan penanganan kejadian vulnus laceratum pada burung kakatua jambul kuning yang dilakukan di Rumah Sakit Hewan.

■ KASUS

Anamnesa dan sinyalemen: Seekor burung kakatua jambul kuning (*Cacatua sulphurea*) jantan datang ke Rumah Sakit Hewan. Pemilik mengatakan bahwa burung ini menggigit kaitan mainan yang ada di kandangnya (Gambar 1). Kaitan besi tersebut merobek kulit didekat paruh bawah. Burung masih aktif dan nafsu makan masih bagus, namun saat minum air bisa keluar dari luka sobek tersebut.



Gambar 1 Burung kakatua jambul kuning yang mengalami vulnus laceratum pada daerah paruh bawah.

Diterima: 20-06-2019 | Direvisi: 31-07-2019 | Disetujui: 03-08-2019

© 2019 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pemeriksaan fisik: Burung memiliki berat badan 0,4 kg. Kondisi umum fisik tidak ada kelainan. Lubang pada kulit ditemukan di dekat paruh bawah berdiameter sekitar 2 cm. Lubang tersebut menembus kulit dan otot hingga ke dalam rongga mulut tepatnya di bawah lidah. **Diagnosa:** Vulnus Laceratum. **Prognosa:** Fausta. **Terapi dan Penanganan:** Penanganan yang dilakukan adalah tindakan bedah penjahitan luka menggunakan anestesi Ketamine, Acepromazine, dan anestesi inhalasi. Dosis Ketamine untuk *Psittacine* yaitu 25-50 mg/kg dan dosis Acepromazine yaitu 0,5-1,0 mg/kg. Terapi pascabedah yaitu dengan pemberian antibiotik oral (Amoxicillin dosis 125 mg/kg) dan Gentamicin salep antibiotik topikal untuk dioleskan pada luka jahitan (Carpenter 2004).

■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan bedah berupa penjahitan primer adalah penanganan terbaik apabila tidak ada jaringan yang mengalami nekrosis, sehingga otot dan kulit dapat langsung dijahit (Ziemba 2012). Burung dianestesi total menggunakan Ketamine dan Xylazine dikombinasi dengan anestesi inhalasi sebelum tindakan bedah dilakukan (Gambar 2). Burung memiliki metabolisme yang cepat sehingga dalam waktu 1 jam burung sudah bergerak, sehingga kombinasi pembiusan dengan anestesi inhalasi menjadi penting dan dilakukan dalam kasus ini.



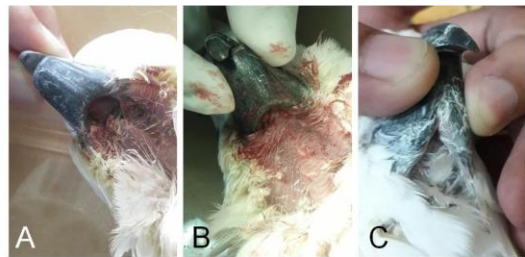
Gambar 2 Burung kakatua jambul kuning saat teranestesi

Burung yang telah dianestesi diletakkan diatas meja dan di amati lebih dekat area lubang di dekat paruh. Lubang dekat paruh bawah tersebut ternyata menghubungkan otot, kulit, dan paruh. Bagian sisi kiri dalam paruh masih terdapat otot mandibula yang melekat di paruh, sedangkan di sisi kanan dalam ada sedikit bagian otot yang sudah menghilang. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam proses menutup lubang disisi kanan bagian dalam tersebut. Modifikasi tautan otot dilakukan dengan memasukkan benang dari otot bawah lidah menembus ke kulit luar dibawah paruh. Sehingga simpul jahitan berada diluar tubuh. Sedangkan simpul yang lain berada di dalam mulut, tepatnya dibawah lidah. Otot dan kulit dijahit secara bersamaan karena tautan kulit ke paruh sudah tidak ada.

Kulit burung lebih tipis dibandingkan dengan kulit mamalia. Suplai darah ke kulit juga lebih rentan terjadi pendarahan sehingga harus berhati-hati saat melakukan penyayatan. Menggosokkan minyak atau lemak ke kulit atau bulu tidak diperkenankan, namun belum diketahui alasannya

(Sakas 2002). Oleh karena itu, hanya diberikan salep antibiotik topikal untuk mencegah infeksi pada luka jahitan.

Tindakan pascabedah yaitu pemberian antibiotik oral amoxicillin dan antibiotik topikal gentamisin. Setelah satu minggu, pemilik mengatakan bahwa jahitan yang dibagian luar lepas akibat digaruk dan masih ada sedikit lubang kecil namun tidak mengganggu proses minum (Gambar 3). Secara umum kondisi burung sudah sangat membaik, nafsu makan baik dan burung sudah kembali beraktifitas seperti sediakala.



Gambar 3 Perkembangan kondisi burung sebelum bedah (a), setelah bedah (b), dan 7 hari setelah bedah (c).

■ SIMPULAN

Vulnus laceratum pada burung kakatua di area mandibula dapat ditangani melalui tindakan bedah penjahitan vulnus dan pemberian antibiotik oral maupun topikal. Penyembuhan berlangsung selama lebih dari 7 hari.

■ INFORMASI PENULIS

Penulis untuk Korespondensi

*ASA: ayusylvita@gmail.com

Medik Veteriner, Rumah Sakit Hewan Jawa Barat
Jl. Tangkuban Perahu KM. 22, Desa Cikole, Kec. Lembang,
Kab. Bandung Barat, Jawa Barat, INDONESIA

■ PUSTAKA ACUAN

- Carpenter JW. 2004. Exotic Animal Formulary (3rd Ed). Manhattan: Saunders.
- Kalmar ID, Janssens GPJ, Moons CPH. 2010. Guidelines and Ethical Considerations for Housing and Management of Psittacine Birds Used in Research. *ILAR Journal* 51(4): 409-423.
- Coles BH, Crosta L, Cruz-Martinez LA, De Herdt P, Dorrestein G, Harcourt-Brown N, Harris DJ, Jones AK, Krautwald-Junghans M, Macwhirter P, Olsen GH. *Handbook of Avian Medicine*. (2nd Ed). Philadelphia : Elsevier.
- Previatto DM, Posso SR. 2015. Jaw musculature of *Cyclaris gujanensis* (Aves: Vireonidae). *Braz. J. Biol.* 75(3):655-61.
- Sakas PS. 2002. Basic Avian Anatomy. <https://nilesanimalhospital.com/files/2012/05/Basic-Avian-Anatomy.pdf>.
- Ziemba R. 2012. First aid in cases of wounds, fractures, as well as thermal and chemical burns. *Military pharmacy and medicine* 4(2): 15-24.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. 2018. The IUCN Red List of Threatened Species. *Cacatua sulphurea*, Yellow-crested Cockatoo. ISSN 2307-8235 (online).